

**PEMAHAMAN GURU SEJARAH TERHADAP PEMANFAATAN CAGAR  
BUDAYA SEBAGAI SUMBER BELAJAR SEJARAH DI KABUPATEN  
CILACAP**

**Acep Saepul Milah<sup>1</sup>, Suswandari<sup>2</sup> dan Laely Armiyati<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>SMA Negeri 16 Bekasi, Jawa Barat

<sup>2</sup> S2 Pendidikan IPS, Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA, Jakarta

<sup>3</sup> Pendidikan Sejarah, FKIP Universitas Siliwangi, Jawa Barat

Email: [acepsaipul09@gmail.com](mailto:acepsaipul09@gmail.com)<sup>1</sup>, [suswandari06@gmail.com](mailto:suswandari06@gmail.com)<sup>2</sup>, [laely.armiyati@unsil.ac.id](mailto:laely.armiyati@unsil.ac.id)<sup>3</sup>.

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemahaman guru dalam pemanfaatan cagar budaya serta mendeskripsikan strategi guru terhadap pemanfaatan cagar budaya. Penelitian ini menggunakan *mixed method* dengan model *sequential explanatory* yaitu proses pengumpulan data kuantitatif pada tahap pertama, melakukan pengumpulan data dan menganalisis data kualitatif pada tahap kedua, selanjutnya menganalisis data secara keseluruhan untuk kemudian diambil kesimpulan dari analisis data tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman terhadap konsep cagar budaya dalam pembelajaran sejarah sebesar 75%, sikap guru sejarah terhadap pemanfaatan cagar budaya dalam pembelajaran sejarah hasilnya sebesar 82,4 %, sedangkan guru yang memanfaatkan cagar budaya dalam pembelajaran sejarah sebesar 49,25 %. Penyebab dari minimnya pemanfaatan cagar budaya tersebut adalah 1) Banyaknya guru sejarah di Kabupaten Cilacap yang belum paham mengenai latar belakang sejarah cagar budaya tersebut, 2) Jarak antara sekolah dengan obyek cagar budaya cukup jauh.

**Kata Kunci:** Cagar Budaya, Cilacap, Sumber Belajar

**Abstract**

This study aimed to describe the understanding of history teacher in the utilization of cultural heritage and to explore the teacher strategy on using cultural heritage in learning. The research used mixed methods with Sequential Explanation model, which do research by collecting data and analyzing quantitative data in the first stage, after that doing data collecting and analyzing qualitative data in the second stage, then analyzing the data as a whole and take the conclusion. The results show that the teachers understanding of the concept of cultural preservation and respond to teachers to the use of cultural heritage in learning history both is 75% respond of history teachers on the use of cultural heritage In history learning is 82,4%. Meanwhile, the teachers understanding of the concept of cultural heritage and respond toward the utilization of cultural heritage in learning history is not followed by using of cultural heritage in learning the history that only amounted to 49.25%. The cause of the lack using of cultural heritage is 1) the number of teachers of history in the Cilacap Regency does not yet understand the background history of the cultural heritage, 2) cultural heritage objects far enough to school.

**Keywords:** Cultural Heritage, Cilacap, and Learning Resources

## PENDAHULUAN

Sejarah adalah pengalaman hidup manusia pada masa lalu dan akan berlangsung terus sepanjang usia manusia. Mempelajari sejarah bertujuan agar pengalaman manusia pada masa lampau, dapat menjadi pelajaran, pengingat, inspirasi sekaligus motivasi dalam menjalani kehidupan (Madjid dan Wahyudhi, 2014: 1). Cicero mengatakan bahwa sejarah adalah guru kehidupan yang dimaknai bahwa sejarah mengajarkan tentang pengalaman kemanusiaan untuk menantang kehidupan sekarang dan kehidupan masa depan (Widyahening, 2015: 102). Melalui sejarah, manusia dapat mengembangkan segenap potensinya sekaligus menghindari dari kesalahan masa lalu, baik yang dilakukan orang lain maupun kesalahan yang pernah dilakukannya sendiri.

Sejarah merupakan salah satu mata pelajaran yang dianggap penting dalam dunia pendidikan. Sejarah dijadikan mata pelajaran yang sangat diperlukan sebagai dasar pembentukan rasa nasionalisme (*nasionalism*), kesadaran sejarah (*historical consciousness*) dan kecakapan akademik (*academic skill*) bagi siswa (Suyuti dan Widarti. 2015: 88).

Melalui belajar sejarah, krisis identitas dan degradasi Nasionalisme yang terjadi pada generasi muda dapat diminimalisir, bahkan dihilangkan. Sejarah memang dapat dipergunakan untuk melatih warga negara yang setia karena memang kisah tanah airnya dapat menimbulkan rasa bangga pada identitasnya sebagai Bangsa Indonesia. Dari penjelasan tersebut, terlihat betapa pentingnya pembelajaran sejarah dalam menumbuhkan perasaan dan kesadaran bagi bangsa dalam pembangunan (Siska, 2014: 2). Hal ini selaras dengan penjelasan Leo Agung dan Sri Wahyuni (2013:55) bahwa pembelajaran sejarah merupakan salah satu komponen penting dalam pendidikan nasional, karena

dengan mempelajari sejarah nasional, akan menumbuhkan kesadaran generasi muda terhadap jati dirinya yang merasa bangga menjadi bagian dari bangsa Indonesia. Hal ini terjadi karena dalam pembelajaran sejarah akan ada proses penanaman pengetahuan, sikap, dan nilai-nilai mengenai perubahan dan perkembangan masyarakat.

Pentingnya pembelajaran sejarah ternyata tidak sepenuhnya dipahami baik oleh guru sejarah maupun siswa. Dalam penelitian menggunakan metode survei yang dilakukan pada salah satu media massa di Surabaya, menunjukkan bahwa sebagian besar siswa SMA menganggap sejarah adalah mata pelajaran yang membosankan (Lestari, 2011: 1). Masalah ini tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi juga di daerah Ghana. Guru-guru sejarah di Ghana mengadopsi metode klasik dalam mengajar sejarah dengan sedikit atau bahkan tanpa inovasi (Boadu, 2016: 39).

Metode pembelajaran yang minim, tidak variatif dan tidak inovatif tersebut tentunya menimbulkan rasa bosan dari siswa terhadap pembelajaran yang dilakukan khususnya pada mata pelajaran sejarah. Untuk itu, pelajaran sejarah harus dikemas sedemikian rupa dengan penyampaian yang menarik antusias siswa. Guru harus mempunyai siasat untuk menumbuhkan minat siswa belajar sejarah. Pembelajaran dengan memanfaatkan cagar budaya dapat menjadi salah satu cara dalam mengatasi masalah metode pembelajaran yang monoton dan membosankan, sehingga pembelajaran dapat menjadi lebih menarik dan rekreatif.

Kabupaten Cilacap adalah salah satu daerah yang kaya akan cagar budaya. Namun, menurut Suswandari dan Armiyati (2016) pemanfaatan cagar budaya sebagai sumber pembelajaran sejarah di Cilacap masih sangat minim. Penelitian ini berupaya menggali alasan guru sejarah di SMA belum

memanfaatkan cagar budaya di Kabupaten Cilacap

#### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *mixed methods* dengan model *Sequential Explanatory* yaitu model penelitian yang melakukan penelitian dengan cara mengumpulkan data dan menganalisis data kuantitatif pada tahap pertama, kemudian melakukan pengumpulan data dan menganalisis data kualitatif pada tahap kedua, selanjutnya menganalisis data secara keseluruhan untuk kemudian diambil kesimpulan dari analisis data tersebut. Teknik sampling yang digunakan adalah *simple random sampling*, populasi penelitian ini adalah guru-guru mata pelajaran sejarah jenjang SMA.

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

##### Cagar Budaya di Kabupaten Cilacap yang Dapat Dimanfaatkan dalam Pembelajaran Sejarah SMA.

Kabupaten Cilacap adalah daerah yang kaya akan cagar budaya yang terdiri dari benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, struktur cagar budaya, situs cagar budaya, dan kawasan cagar budaya, misalnya keris sebagai benda cagar budaya, Benteng Pendem sebagai bangunan cagar budaya, situs purbakala Pabahan sebagai situs cagar budaya dan Kawasan Teluk Penyus sebagai kawasan cagar budaya.

Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Cilacap yang saat ini telah

berganti nama menjadi Dinas Pemuda, Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Cilacap, tengah menginventarisasi obyek cagar budaya di Cilacap. Inventarisasi dilakukan, agar objek yang diduga sebagai cagar budaya dapat terjaga kelestariannya. Meskipun telah diusulkan kepada pemerintah pusat, namun sejauh ini baru enam cagar budaya yang telah masuk dalam registrasi nasional, yakni Kantor Dinas Pemuda, Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Cilacap, Makam Hong Bangkong Suralaka, Komplek Pemakaman Kristen Kerkhoff, Lonceng Kuno, Pintu Gerbang Kantor Bupati Cilacap, dan tempat tidur Bupati I (Laporan Inventarisasi Cagar Budaya Tidak Bergerak Kabupaten, Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Tengah 2013).

Obyek cagar budaya lainnya, saat ini masih dikaji oleh tim ahli budaya, sebelum didaftarkan ke pemerintah pusat. Tercatat ada 78 obyek cagar budaya yang masuk dalam penelitian tim ahli cagar budaya Kabupaten Cilacap (Laporan Inventarisasi Cagar Budaya Tidak Bergerak Kabupaten, Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Tengah 2013). Tim ahli cagar budaya sengaja dibentuk oleh pemerintah, tugasnya tidak lain, yakni untuk melakukan inventarisasi dan verifikasi terhadap benda-benda yang diduga cagar budaya.

Tabel 1. Data Obyek Cagar Budaya di Balai Pelestarian Cagar Budaya Kab. Cilacap

No	Nama Obyek Cagar Budaya	No.	Nama Obyek Cagar Budaya
1	Benteng Pendem	43	Rumah Tinggal Jl. A Yani No. 2
2	Watu Lingga	44	Rumah Pelabuhan
3	Mesjid Agung Darussalam	45	Dermaga Pelabuhan 1
4	Situs Candi Jambu	46	Bunker Tanjung Intan 1
5	Benteng Karang Bolong	47	Bunker Tanjung Intan 2
6	Benteng Klingker	48	Stasiun Jeruklegi
7	Rumah Dinas Stasiun Kroya No. 1	49	Rumah Dinas Stasiun Jeruklegi No 1

8	Rumah Dinas Stasiun Kroya No 2	50	Rumah Dinas Stasiun Jeruklegi No. 2
9	Rumah Dinas PT KAI Kroya 3 a/3b	51	Rumah Dinas Stasiun Jeruklegi No. 2a
10	Rumah Dinas PT KAI Kroya 5a	52	Stasiun Kawunganten
11	Rumah Dinas PT KAI Kroya 5b	53	Rumah Dinas Stasiun Kawunganten 3a
12	Rumah Dinas PT KAI Kroya 6a	54	Rumah Dinas Stasiun Kawunganten 3b
13	Rumah Dinas PT KAI Kroya 6b	55	Stasiun Gandrungmangu
14	Rumah Dinas PT KAI Kroya 7	56	Rumah Dinas Stasiun Gandrungmangu No 1
15	Rumah Dinas PT KAI Kroya 8a	57	Rumah Dinas Stasiun Gandrungmangu No 2
16	Rumah Dinas PT KAI Kroya 16	58	Stasiun Sidareja
17	Rumah Dinas PT KAI Kroya 17	59	Rumah Sinder Kebun karet Cilongkrang
<b>No</b>	<b>Nama Obyek Cagar Budaya</b>	<b>No</b>	<b>Nama Obyek Cagar Budaya</b>
18	Rumah Dinas PT KAI Kroya 18	60	Kantor Afdeling
19	Rumah Tinggal No. 19	61	Rumah Dinas PT KAI Meluwung 1
20	Bedeng PT KAI No 1a,2a,3a,4a, s.d 10a	62	Rumah Dinas PT KAI Meluwung 2
21	Stasiun Maos	63	Rumah Dinas PT KAI Meluwung 3
22	Rumah Dinas Stasiun Maos No. 13	64	Rumah Dinas Stasiun Bedengan 1a, s.d 4a
23	Rumah Dinas Stasiun Maos No. 14	65	Stasiun Cipari
24	Rumah Dinas Stasiun Maos No. 15	66	Rumah Dinas Stasiun Cipari 1
25	Rumah Dinas Stasiun Maos No. 17	67	Makam Sumolangu (Mahfud Abdurrohman)
26	Rumah Dinas Stasiun Maos No. 18	68	Benteng Jepang Gunung Selok 1
27	Rumah Dinas Stasiun Maos No. 19	69	Benteng Jepang Gunung Selok
28	Rumah Dinas Stasiun Maos No. 20	70	SMP Negeri 8
29	Stasiun Kesugihan	71	Benteng Jepang Pendem 4
30	Rumah Dinas Stasiun Kesugihan No. 1	72	Bangunan E 4 Mes
31	Stasiun Karangandri	73	Kantor Kasdim (Wakil Dandim)
32	Rumah Dinas Stasiun Karangandri No. 1	74	Rumah Dinas Dandim
33	Rumah Dinas Stasiun Karangandri No. 2	75	Rumah Piket Kodim Cilacap
34	Stasiun Gumilir	76	Sanggar Pramuka Kodim
35	Rumah Dinas Stasiun Gumilir 2	77	Kantor Minvet AD
36	Rumah Dinas Stasiun Gumilir 3	78	Kantor Dinas Pariwisata Cilacap
37	Rumah Dinas Stasiun Cilacap 1	79	Makam Hong Bangkong Suralaka
38	Rumah Dinas Stasiun Cilacap 2	80	Makam Kerkhof
39	Rumah Tinggal BRI 1	81	Lonceng Kuno
40	Rumah Tinggal BRI 2	82	Pintu Gerbang Kantor Bupati
41	Rumah Tinggal No. 44 Jl. Veteran		
42	Rumah Tinggal No. 48 Jl. Veteran		

Cagar budaya yang ada di Kabupaten Cilacap umumnya dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran sejarah. Banyak

cagar budaya yang potensial untuk dijadikan bahan kajian materi pembelajaran sejarah SMA yang tersebar

di seluruh Kabupaten Cilacap, diantaranya Situs Pabahan dan Watu Lingga sebagai bahan kajian materi zaman purbakala, Situs Candi Jambu dan Lonceng Kuno sebagai bahan kajian materi masa Hindu-Budha, dan kemudian Benteng Pendem, Benteng Klingker, Benteng Karang Bolong,

Benteng Jepang Gunung Selok, dan Stasiun Cilacap sebagai bahan kajian materi masa kolonialisme. Di bawah ini adalah tabel data obyek cagar budaya yang ada di Kabupaten Cilacap yang dapat digunakan untuk sumber belajar sejarah SMA.

Tabel 2. Obyek Cagar Budaya yang Dapat Dimanfaatkan Sebagai Sumber Belajar Sejarah SMA

<i>Kurikulum</i>	<i>Kelas/Semester /Jurusan</i>	<i>Materi Pokok Mata Pelajaran</i>	<i>Cagar Budaya</i>
Kurikulum 2006	Kelas X / 2	a. Asal-usul dan persebaran manusia di kepulauan Indonesia	1) Watu Lingga 2) Situs Pabahan Gunung Padang
	Kelas XI / 1/IPS	a. Perkembangan agama dan kebudayaan Hindu-Buddha terhadap masyarakat di berbagai daerah di Indonesia b. Perkembangan kehidupan negara-negara kerajaan Hindu-Buddha	1) Situs Candi Jambu 2) Lonceng Kuno
		a. Pengaruh perkembangan agama dan kebudayaan Islam terhadap masyarakat di berbagai daerah di Indonesia	1) Masjid Agung Darussalam 2) Makam Sumolangu (Mahfud Abdurrohman)
	Kelas XI / 2 / IPS	a. Perkembangan pengaruh barat dan perubahan ekonomi, demografi, dan kehidupan sosial budaya masyarakat di Indonesia pada masa Kolonial	1) Benteng Karang Bolong 2) Benteng Klingker 3) Rumah Dinas Stasiun Kroya No 1 4) Rumah Dinas Stasiun Kroya No 2 5) Rumah Dinas PT KAI Kroya 3 a/3b 6) Rumah Dinas PT KAI Kroya 5a 7) Rumah Dinas PT KAI Kroya 5b 8) Rumah Dinas PT KAI Kroya 6a 9) Rumah Dinas PT KAI Kroya 6b 10) Rumah Dinas PT KAI Kroya 7 11) Rumah Dinas PT KAI Kroya 7 12) Rumah Dinas PT KAI Kroya 8a

			<p>13) Rumah Dinas PT KAI Kroya 16</p> <p>14) Rumah Dinas PT KAI Kroya 17</p> <p>15) Rumah Dinas PT KAI Kroya 18</p> <p>16) Rumah Tinggal No 19</p> <p>17) Bedeng PT KAI No 1a,2a,3a,4a, s.d 10a</p> <p>18) Stasiun Maos</p> <p>19) Rumah Dinas Stasiun Maos No 13</p> <p>20) Rumah Dinas Stasiun Maos No 14</p> <p>21) Rumah Dinas Stasiun Maos No 15</p> <p>22) Rumah Dinas Stasiun Maos No 17</p> <p>23) Rumah Dinas Stasiun Maos No 18</p> <p>24) Rumah Dinas Stasiun Maos No 19</p> <p>25) Rumah Dinas Stasiun Maos No 20</p> <p>26) Stasiun Kesugihan</p> <p>27) Rumah Dinas Stasiun Kesugihan No 1</p> <p>28) Stasiun Karangandri</p> <p>29) Rumah Dinas Stasiun Karangandri No 1</p> <p>30) Rumah Dinas Stasiun Karangandri No 2</p> <p>31) Stasiun Gumilir</p> <p>32) Rumah Dinas Stasiun Gumilir 2</p> <p>33) Rumah Dinas Stasiun Gumilir 3</p> <p>34) Rumah Dinas Stasiun Cilacap 1</p> <p>35) Rumah Dinas Stasiun Cilacap 2</p> <p>36) Dermaga Pelabuhan 1</p> <p>37) Bunker Tanjung Intan 1</p> <p>38) Bunker Tanjung Intan 2</p> <p>39) Stasiun Jeruklegi</p> <p>40) Rumah Dinas Stasiun Jeruklegi No 1</p> <p>41) Rumah Dinas Stasiun Jeruklegi No 2</p> <p>42) Rumah Dinas Stasiun Jeruklegi No 2a</p> <p>43) Stasiun Kawunganten Rumah Dinas Stasiun Kawunganten 3a</p>
--	--	--	--

			<p>44) Rumah Dinas Stasiun Kawunganten 3b</p> <p>45) Stasiun Gandrungmangu Rumah Dinas Stasiun Gandrungmangu No 1</p> <p>46) Rumah Dinas Stasiun Gandrungmangu No 2 Stasiun Sidareja</p> <p>47) Rumah Sinder Kebun karet Cilongkrang</p> <p>48) Kantor Afdeling</p> <p>49) Rumah Dinas PT KAI Meluwung 1</p> <p>50) Rumah Dinas PT KAI Meluwung 2</p> <p>51) Rumah Dinas PT KAI Meluwung 3</p> <p>52) Rumah Dinas Stasiun Bedengan 1a, s.d 4a Stasiun Cipari</p> <p>53) Rumah Dinas Stasiun Cipari 1 Bangunan E 4 Mes</p> <p>54) Kantor Kasdim (Wakil Dandim)</p> <p>55) Rumah Dinas Dandim</p> <p>56) Rumah Piket Kodim Cilacap</p> <p>57) Sanggar Pramuka Kodim</p> <p>58) Kantor Minvet AD</p> <p>59) Kantor Dinas Pariwisata Cilacap</p> <p>60) Makam Kerkhof</p> <p>61) Rumah Tinggal BRI 1</p> <p>62) Rumah Tinggal BRI 2</p> <p>63) Rumah Tinggal No 44 Jl Veteran</p> <p>64) Rumah Tinggal No 48 Jl Veteran</p> <p>65) SMP Negeri 8</p> <p>66) Bangunan E 4 Mes</p>
		a. Proses interaksi Indonesia-Jepang dan dampak pendudukan militer Jepang terhadap kehidupan masyarakat di Indonesia.	<p>1) Benteng Jepang Gunung Selok 1</p> <p>2) Benteng Jepang Gunung Selok</p> <p>3) Benteng Jepang Pendem 4</p>
<b>Kurikulum</b>	<b>Kelas / Semester/ Kelompok</b>	<b>Materi Pokok Mata Pelajaran</b>	<b>Obyek cagar budaya yang dapat digunakan</b>
Kurikulum 2013	Kelas X / 1/Wajib	a. Indonesia zaman Praaksara : awal kehidupan manusia Indonesia	<p>1) Watu Lingga</p> <p>2) Situs Pabahan Gunung Padang</p>

	Kelas X /1/ Peminatan	a. Kehidupan manusia praaksara Indonesia b. Peradaban awal Indonesia dan dunia	
	Kelas X / 2/Wajib	a. Indonesia zaman Hindu-Buddha : Silang Budaya lokal dan global tahap awal	1) Situs Candi Jambu 2) Lonceng Kuno
	Kelas XI /1/ Peminatan	a. Kerajaan-kerajaan besar Indonesia pada masa kekuasaan Hindu-Buddha dan Islam	1) Situs Candi Jambu 2) Lonceng Kuno 3) Mesjid Agung 4) Darussalam 5) Makam Sumolangu ( Mahfud Abdurrohman)
	Kelas XI / 1/Wajib	a. Perkembangan kolonialisme dan imperialisme barat	1) Benteng Karang Bolong 2) Benteng Klingker 3) Rumah Dinas Stasiun Kroya No 1 4) Rumah Dinas Stasiun 5) Kroya No 2 6) Rumah Dinas PT KAI Kroya 3 a/3b 7) Rumah Dinas PT KAI Kroya 5a 8) Rumah Dinas PT KAI Kroya 5b 9) Rumah Dinas PT KAI Kroya 6a 10) Rumah Dinas PT KAI Kroya 6b 11) Rumah Dinas PT KAI Kroya 7 12) Rumah Dinas PT KAI Kroya 8a 13) Rumah Dinas PT KAI Kroya 16 14) Rumah Dinas PT KAI Kroya 17 15) Rumah Dinas PT KAI Kroya 18 16) Rumah Tinggal No 19 17) Bedeng PT KAI No 1a,2a,3a,4a, s.d 10a 18) Stasiun Maos 19) Rumah Dinas Stasiun Maos No 13 20) Rumah Dinas Stasiun Maos No. 14 21) Rumah Dinas Stasiun Maos No. 15 22) Rumah Dinas Stasiun Maos No. 17 23) Rumah Dinas Stasiun Maos No. 18
	Kelas XI / 2 / Peminatan	a. Kebangkitan heroisme dan kesadaran kebangsaan (Pengaruh imperialisme dan kolonialisme barat di Indonesia )	

			<p>24) Rumah Dinas Stasiun Maos No. 19</p> <p>25) Rumah Dinas Stasiun Maos No. 20</p> <p>26) Stasiun Kesugihan</p> <p>27) Rumah Dinas Stasiun Kesugihan No. 1</p> <p>28) Stasiun Karangandri</p> <p>29) Rumah Dinas Stasiun Karangandri No. 1</p> <p>30) Rumah Dinas Stasiun Karangandri No. 2</p> <p>31) Stasiun Gumilir</p> <p>32) Rumah Dinas Stasiun Gumilir 2</p> <p>33) Rumah Dinas Stasiun Gumilir 3</p> <p>34) Rumah Dinas Stasiun Cilacap 1</p> <p>35) Rumah Dinas Stasiun Cilacap 2</p> <p>36) Dermaga Pelabuhan 1</p> <p>37) Bunker Tanjung Intan 1</p> <p>38) Bunker Tanjung Intan 2</p> <p>39) Stasiun Jeruklegi</p> <p>40) Rumah Dinas Stasiun Jeruklegi No. 1</p> <p>41) Rumah Dinas Stasiun Jeruklegi No. 2</p> <p>42) Rumah Dinas Stasiun Jeruklegi No. 2a</p> <p>43) Stasiun Kawunganten Rumah Dinas Stasiun Kawunganten 3a</p> <p>44) Rumah Dinas Stasiun Kawunganten 3b</p> <p>45) Stasiun Gandrungmangu Rumah Dinas Stasiun Gandrungmangu No. 1</p> <p>46) Rumah Dinas Stasiun Gandrungmangu No. 2 Stasiun Sidareja</p> <p>47) Rumah Sinder Kebun karet Cilogkrang</p> <p>48) Kantor Afdeling</p> <p>49) Rumah Dinas PT KAI Meluwung 1</p> <p>50) Rumah Dinas PT KAI Meluwung 2</p> <p>51) Rumah Dinas PT KAI Meluwung 3</p> <p>52) Rumah Dinas Stasiun Bedengan 1a, s.d 4a Stasiun Cipari</p>
--	--	--	---

		53) Rumah Dinas Stasiun Cipari 1 Bangunan E 4 Mes 54) Kantor Kasdim (Wakil Dandim) 55) Rumah Dinas Dandim 56) Rumah Piket Kodim Cilacap 57) Sanggar Pramuka Kodim 58) Kantor Minvet AD 59) Kantor Dinas Pariwisata Cilacap 60) Makam Kerkhof 61) Rumah Tinggal BRI 1 62) Rumah Tinggal BRI 2 63) Rumah Tinggal No. 44 Jl. Veteran 64) Rumah Tinggal No. 48 Jl. Veteran 65) SMP Negeri 8 66) Bangunan E 4 Mes
	a. Kebangkitan heroisme dan kesadaran kebangsaan (Pendudukan militer Jepang)	1) Benteng Jepang Gunung Selok 1 2) Benteng Jepang Gunung Selok 3) Benteng Jepang Pendem 4

Semua cagar budaya tersebut dapat digunakan untuk dijadikan sumber pembelajaran sejarah yang berbasis konstektual. Banyaknya cagar budaya yang dapat digunakan untuk dijadikan sumber pembelajaran sejarah yang berbasis konstektual menjadikan Kabupaten Cilacap memiliki nilai lebih daripada daerah-daerah lain. Kelebihan ini diharapkan dapat dimanfaatkan dengan semaksimal mungkin oleh masyarakat khususnya oleh guru-guru sejarah SMA di Kabupaten Cilacap.

## Pemahaman Guru Sejarah dalam Pemanfaatan Cagar Budaya

### 1. Pemahaman tentang Konsep Cagar Budaya

Manfaat cagar budaya di bidang pendidikan khususnya dalam pembelajaran sejarah sangat besar. Dengan pemanfaatan cagar budaya sebagai sumber belajar sejarah dapat membuat pembelajaran sejarah akan lebih konstektual, menarik dan lebih mudah dipahami siswa. Cagar budaya yang dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah dapat memberikan gambaran yang lebih nyata kepada siswa sehingga mereka mampu memahami peristiwa sejarah secara lebih nyata, tidak hanya memahami peristiwa sejarah secara abstrak. Pada aspek pemahaman guru sejarah tentang cagar budaya, hasilnya adalah sebesar 75 % guru telah memahami konsep cagar budaya. Berikut adalah deskripsinya.

Tabel 3. Pemahaman Guru Tentang Cagar Budaya

<i>No</i>	<i>Indikator</i>	<i>Persentase</i>
1	Pemahaman tentang definisi cagar budaya	85
2	Pengetahuan tentang jenis-jenis cagar budaya	73

3	Pengetahuan tentang fungsi cagar budaya	73
4	Pengetahuan tentang upaya-upaya dalam pemeliharaan cagar budaya	75
5	Pengetahuan tentang regulasi cagar budaya	67
6	Pengetahuan tentang jenis-jenis cagar budaya yang ada di Kabupaten Cilacap	72
7	Pengetahuan tentang lokasi cagar budaya yang ada di Kabupaten Cilacap	73
8	Pengetahuan tentang fungsi cagar budaya dalam pembelajaran sejarah	78
9	Pengetahuan tentang urgensi pemanfaatan cagar budaya dalam pembelajaran sejarah	77
10	Pengetahuan tentang jenis-jenis cagar budaya yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran sejarah	79
<b>Rata-rata</b>		75,2

## 2. Sikap Guru Sejarah Terhadap Pemanfaatan Cagar Budaya

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan peneliti, sebagaimana pemahaman guru, sikap guru sejarah

di Kabupaten Cilacap terhadap pemanfaatan cagar budaya dalam pembelajaran sejarah juga baik yaitu sebesar 82,4 %. Berikut deskripsinya.

Tabel 4. Sikap Guru Terhadap Pemanfaatan Cagar Budaya

<i>No</i>	<i>Indikator</i>	<i>Persentase</i>
1	Apresiasi terhadap pemanfaatan cagar budaya dalam pembelajaran sejarah	83
2	Pemahaman terhadap tugas guru sebagai pelopor dalam pelestarian cagar budaya	83
3	Pemahaman terhadap tugas pemerintah mengenai pelestarian cagar budaya	78
4	Pemahaman terhadap tugas masyarakat mengenai pelestarian cagar budaya	82
5	Pengetahuan tentang pentingnya cagar budaya dalam pembelajaran sejarah	85
6	Pengetahuan tentang manfaat penggunaan cagar budaya dalam pembelajaran untuk menambah pemahaman nilai-nilai kearifan lokal	83
7	Pengetahuan tentang manfaat penggunaan cagar budaya dalam pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar	85
8	Pengetahuan tentang manfaat penggunaan cagar budaya dalam pembelajaran untuk menambah kreativitas siswa	80
<b>Rata-rata</b>		82,375

## 3. Partisipasi Guru dalam Pemanfaatan Cagar Budaya dalam Pembelajaran

Pemanfaatan cagar budaya dalam pembelajaran sejarah di Kabupaten Cilacap masih sangat

minim. Hal ini ditinjau dari kecilnya partisipasi guru dalam memanfaatkan cagar budaya sebagai obyek kajian pembelajaran sejarah. Walaupun guru-guru sejarah sudah memahami konsep cagar budaya dan memiliki sikap positif terhadap pemanfaatan cagar budaya dalam pembelajaran sejarah, tetapi guru-guru sejarah di Kabupaten Cilacap masih banyak

yang belum mengoptimalkan cagar budaya dalam pembelajaran sejarah.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh peneliti, pemanfaatan cagar budaya dalam pembelajaran sejarah hasilnya hanya sebesar 49,25 %. Ini menandakan bahwa guru-guru mata pelajaran sejarah SMA di Kabupaten Cilacap belum memanfaatkan cagar budaya dalam pembelajaran sejarah.

Tabel 5. Partisipasi Guru dalam Pemanfaatan Cagar Budaya

No	Indikator	Persentase / %
1	Menyusun RPP yang di dalamnya tercantum pemanfaatan cagar budaya dalam proses pembelajaran	52 %
2	Menggunakan cagar budaya sebagai sumber belajar dalam proses pembelajaran	53 %
3	Menggunakan cagar budaya sebagai media dalam pembelajaran sejarah	55 %
4	Menggunakan cagar budaya sebagai metode dalam pembelajaran sejarah	50 %
5	Memberikan intruksi kepada siswa untuk melakukan kunjungan sendiri ke cagar budaya	47 %
6	Melakukan kunjungan ke cagar budaya atas permintaan siswa	42 %
7	Dukungan sekolah terhadap pemanfaatan cagar budaya dalam pembelajaran	55 %
8	Kerja sama dengan Dinas Pariwisata dan pengelola cagar budaya dalam pemanfaatan cagar budaya untuk pembelajaran	40 %
<b>Rata-rata</b>		49,25 %

Berdasarkan tabel di atas, sebagian besar guru sejarah di SMA Kabupaten Cilacap menyatakan belum memanfaatkan cagar budaya. Hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan guru terkait latar belakang sejarah cagar budaya lokal Cilacap. Menurut Guru A, pengetahuan guru tentang latar belakang sejarah cagar budaya memang suatu hal yang utama dalam pemanfaatan cagar budaya untuk pembelajaran sejarah. Pemahaman akan latar belakang sejarah cagar budaya yang sangat minim membuat guru kurang optimal dalam memanfaatkan cagar budaya sebagai obyek kajian

pembelajaran sejarah. Karena kurangnya pengetahuan terkait latar belakang sejarah cagar budaya lokal tersebut membuat guru-guru lebih memilih fokus kepada materi yang telah ada dalam silabus yang telah disiapkan pemerintah dari pada memanfaatkan cagar budaya lokal yang ada. Hal lain yang mendorong tidak dimanfaatkannya cagar budaya lokal yang ada adalah karena guru mencoba menghindari kesalahan-kesalahan yang akan timbul jika tetap memanfaatkan cagar budaya tanpa bekal ilmu tentang cagar budaya lokal (Wawancara 12 Mei 2018)

Guru B juga menyatakan bahwa pemanfaatan cagar budaya untuk pembelajaran di Kabupaten Cilacap masih sangat minim. Sebagian besar cagar budaya hanya digunakan sebagai tempat rekreasi saja. (wawancara 15 Mei 2018) Agar cagar budaya dapat dioptimalkan dengan baik maka kajian cagar budaya lokal Kabupaten Cilacap memang sangat perlu diadakan untuk guru-guru sejarah SMA di Kabupaten Cilacap. Pengetahuan akan cagar budaya lokal menjadi kunci utama berlangsungnya pemanfaatan cagar budaya secara maksimal.

#### **4.Strategi Guru Mata Pelajaran Sejarah Dalam Pemanfaatan Cagar Budaya dalam Pembelajaran Sejarah**

Secara umum kegunaan sejarah dapat dibagi menjadi empat, yaitu (1) guna edukatif, (2) inspiratif, (3) instruktif dan (4) rekreatif. Untuk memaksimalkan keempat kegunaan sejarah tersebut maka perlu suatu strategi yang efektif dalam penyampaian sejarah. Tanpa strategi yang baik dalam penyampaian sejarah keempat kegunaan sejarah tersebut tidak akan dirasakan oleh orang yang mempelajarinya. Cagar budaya sebagai bukti nyata peninggalan masa lalu dapat memberikan informasi terhadap kehidupan masa lalu serta sangat membantu dalam penyampaian empat kegunaan sejarah tersebut dalam kegiatan edukasi. Dengan demikian, cagar budaya dapat menjadi jalan untuk menyampaikan empat kegunaan sejarah di atas.

Pemanfaatan cagar budaya untuk pembelajaran sejarah ini membutuhkan strategi yang efektif sehingga tujuan dari mempelajari sejarah dapat tercapai. Guru A menjelaskan strategi yang cukup

efektif dalam pemanfaatan cagar budaya dalam pembelajaran sejarah yaitu pertama, menjelaskan cagar budaya khususnya cagar budaya lokal kepada siswa di dalam kelas. kedua, siswa diberi tugas observasi untuk mencari tahu tentang sejarah cagar budaya lokal, kemudian dibuatkan laporan tertulis dan dipresentasikan. Selain itu Guru A sesekali mengajak siswa untuk berkunjung ke cagar budaya lokal yang ada di Kabupaten Cilacap. (Wawancara, 12 Mei 2018)

Hal yang serupa juga dilakukan oleh Guru B dan Guru C, mereka sudah memanfaatkan cagar budaya dalam pembelajaran sejarah. Tidak jauh beda strategi mereka berdua dengan strategi yang dipakai guru A yaitu siswa diberi materi cagar budaya lokal di kelas, diberi tugas untuk mencari sejarah cagar budaya lokal yang ada, dan mengunjungi cagar budaya lokal kemudian membuat laporan tertulisnya. (Wawancara, 15 Mei 2018)

Pemanfaatan cagar budaya oleh Guru B dilakukan pada penugasan, jika ada cagar budaya lokal yang masuk ke dalam bahasan Kompetensi Dasar maka siswa selalu diberi tugas untuk mencari sumber sejarah tentang cagar budaya tersebut. Tidak hanya cagar budaya yang masuk ke dalam bahasan Kompetensi Dasar saja yang dimanfaatkan, tetapi seluruh cagar budaya lokal yang terjangkau siswa yang ada di Kabupaten Cilacap juga selalu dimanfaatkan. Ini dilakukan semata-mata untuk mengenalkan siswa kepada cagar budaya lokal, mengenalkan siswa terhadap sejarah lokal dan untuk menanamkan kearifan lokal daerahnya.

Strategi guru A, B, dan C dalam memanfaatkan cagar budaya dalam Pelajaran Sejarah, merupakan

bentuk inovasi pembelajaran yang akan mempermudah siswa untuk memahami materi. Mengunjungi cagar budaya merupakan proses siswa untuk memperoleh pengalaman belajar. Berdasarkan kerucut pengalaman (*cone of experience*) Edgar Dale, semakin konkret siswa mempelajari bahan pengajaran, contohnya melalui pengalaman langsung, maka semakin banyaklah pengalaman yang diperoleh siswa. Sebaliknya, semakin abstrak siswa memperoleh

pengalaman, contohnya hanya mengandaikan bahasa verbal, maka semakin sedikit pengalaman yang akan diperoleh siswa. Artinya semakin konkret siswa mempelajari bahan pengajaran maka semakin tinggi pemahaman siswa terhadap bahan pengajaran tersebut. Sebaliknya semakin abstrak siswa mempelajari bahan pengajaran maka semakin rendah pemahaman siswa terhadap bahan pengajaran tersebut. (Adisusilo, 2010: 3)



Gambar 1. Kerucut Pengalaman Edgar Dale  
(Sumber Gambar: Trysnaein, 2015)

##### 5. Kendala yang Dihadapi Guru dalam Pemanfaatan Cagar Budaya sebagai Sumber Belajar Sejarah

Melaksanakan pembelajaran dengan memanfaatkan cagar budaya yang ada di Kabupaten Cilacap memang bukan suatu pekerjaan yang mudah. Ketersediaan cagar budaya, dukungan dari kurikulum dan kesesuaian materi yang terkandung dalam cagar budaya dengan materi dalam standar isi, tidak serta merta membuat pelaksanaan pemanfaatan cagar budaya tersebut menjadi mudah.

Banyak kendala yang dihadapi oleh guru-guru sejarah SMA di Kabupaten Cilacap dalam memanfaatkan cagar budaya yang ada sebagai sumber belajar yaitu masalah jarak dan kondisi cagar budaya yang tidak nyaman. Guru D (Wawancara 17 Mei 2018) menyatakan bahwa jarak antara beberapa sekolah dengan obyek cagar budaya cukup jauh berkisar antara 70-75 Km. Hal ini sangat masuk akal, mengingat Cilacap merupakan Kabupaten terluas di Provinsi Jawa Tengah.

Faktor lain yang membuat terkendalanya guru dalam memanfaatkan cagar budaya dalam pembelajaran sejarah yaitu kondisi cagar budaya. Menurut guru B pemanfaatan cagar budaya tidak akan optimal jika pelestarian cagar budaya tidak diperhatikan. Pelestarian cagar budaya di Kabupaten Cilacap masih sangat minim, terbukti dengan banyaknya cagar budaya tanpa perawatan yang baik dan bahkan terbengkalai. Jika cagar budaya tetap dibiarkan terbengkalai terus menerus, maka lama kelamaan cagar budaya tersebut akan rusak. Rusaknya cagar budaya akan menghambat pemanfaatan cagar budaya dalam pembelajaran, misalkan bukti sejarah atau cagar budaya yang ada sudah sangat rusak bentuk aslinya, maka akan sukar untuk diamati oleh siswa. Siswa akan terkendala untuk berimajinasi dengan cagar budaya yang sudah sangat rusak bentuk aslinya. Berimajinasi dengan melihat langsung cagar budaya merupakan salah satu upaya untuk mendapatkan pemahaman sejarah yang baik. Selain itu cagar budaya yang kotor oleh sampah atau dipenuhi oleh semak-semak akan menjadi penyebab kurangnya daya tarik cagar budaya terhadap pengunjung.

#### KESIMPULAN

Kabupaten Cilacap memiliki 82 cagar budaya yang sudah diinventarisir oleh Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Cilacap, namun baru 6 cagar budaya yang sudah teregistrasi nasional. Semua cagar budaya yang telah diinventarisir oleh Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Cilacap dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran sejarah baik di kelas X, XI, maupun XII. Namun, keberadaan cagar budaya tersebut belum sepenuhnya dimanfaatkan secara optimal oleh guru sejarah. Hanya sebagian kecil guru

sejarah yang sudah memanfaatkan cagar budaya dalam pembelajaran sejarah. Hal ini dibuktikan oleh hasil survei terhadap guru-guru sejarah di jenjang SMA Kabupaten Cilacap, meskipun mereka memiliki pemahaman yang cukup baik tentang pemanfaatan cagar budaya sebagai sumber belajar (75%), tetapi hanya beberapa guru yang telah benar-benar telah memanfaatkan cagar budaya tersebut (49,25%).

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Leo dan Sri Wahyuni. 2013. *Perencanaan Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Boadu, Gideon. 2016. Teachers' Perceptions of the Problems faced in the Teaching of History in Senior High Schools. *Journal of Arts & Humanities*. Vol. 05, p. 38-48.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Cilacap. 2016. *Kabupaten Cilacap Dalam Angka 2016*. Cilacap: BPS Kabupaten Cilacap.
- Dwi Lestari, Inayah. 2011. *Efektifitas Pemanfaatan Situs-Situs Sejarah Di Banjarnegara sebagai Sumber Belajar dalam Pembelajaran Sejarah Pada SMAN 1 Banjarnegara dan SMAN 1 Bawang* (Skripsi). Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Madjid, M. Dien dan Johan Wahyudhi. 2014. *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*. Ed.1. Jakarta: Prenada Media Group.
- Rahayu, M.H. Sri Dan Ch. Evy Tri Widyahening. 2015. The Quality Of History Teacher Which Is Evaluated From The Professional Capability (A Case Study At Senior High School In Surakarta City) *International Refereed Research Journal*. Vol. VI No. 3, p. 101-105.
- Siska, Yulia. 2014. Situs Palas Pasemah Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Lokal Di Program Studi

- Pendidikan Sejarah STKIP PGRI Bandar Lampung. *Lentera: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1, hlm. 1-17.
- Suswandari dan Laely Armiyati. 2018. *Cultural Properties as a Source for Learning History: A case study in Cilacap Regency, Indonesia*. Proceeding of the 5th International Conference on Community Development (AMCA 2018), <https://doi.org/10.2991/amca-18.2018.27>, Pp. 94-97.
- Sutarjo Adisusilo, J.R. 2010 *Pengembangan Media Pembelajaran dan Sumber Ajar*. Diakses dari situs <https://veronikacloset.files.wordpress.com/2010/06/media-pbm.pdf> tanggal 18 Juli 2017 Jam 22:41 WIB
- Suyuti dan Niluh Widarti. 2015. Permasalahan Pembelajaran Sejarah Di SMA NEGERI I Torue. *Nosarara: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*. Vol. 1 No. 1, hlm. 75-88.